

**ANALISIS PENENTUAN HARGA JUAL BERAS SIAM EPANG DI TINGKAT PRODUSEN  
KABUPATEN SERUYAN  
(Studi Kasus Petani Padi Siam Epang di Desa Pematang Limau Kec Seruyan Hilir Timur)**

*Analysis of siam epang rice selling price determination at the producer level of seruyan regeny*

**Tirsa Neyatri Bandrang**

*Program Studi Pengelolaan Agribisnis Perkebunan, Politeknik Seruyan  
Jl. Ahmad Yani Kuala Pembuang II, Seruyan Hilir, Seruyan, Kalimantan Tengah, 74215  
[tirsaleihitu@gmail.com](mailto:tirsaleihitu@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar harga jual beras yang layak pada tingkat petani padi siam epang di Kabupaten Seruyan berdasarkan pendapatan petani padi, harga jual berdasarkan indikator upah minimum Regional Kabupaten Seruyan dan harga jual berdasarkan indikator tingkat kemiskinan. Penelitian ini dilakukan pada petani beras siam epang di Desa Pematang Limau Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah. Metode *non-random sampling* artinya pengambilan data ditetapkan berdasarkan karakteristik dan ciri-ciri tertentu agar mendapatkan sampel yang sesuai dengan penelitian. Pemilihan sampling lokasi penelitian digunakan pada populasi daerah yang sangat kompleks terdiri dari unit populasi daerah sehingga ditentukanlah Desa Pematang Limau sebagai produksi Padi terbanyak dan memiliki petani padi yang aktif yaitu sebanyak 80 responden. Hasil penelitian yang diperoleh pada responden petani beras siam epang yaitu bahwa pendapatan petani dengan harga jual saat ini Rp 17.000/kg mampu mencapai pendapatan petani beras siam epang sekitar Rp 1.207.800/ha/bln dengan titik pulang pokok produksi 469,03 kg/ ha/bln dan titik pulang pokok penerimaan sebesar Rp 7.908.163,26/ ha/bln, harga jual berdasarkan upah Minimum Regional (UMR) yaitu dengan ambang batas Rp 33.963,97/kg. Artinya Rp 33.963,97/ kg merupakan harga yang maksimal yang mampu dibeli oleh konsumen. Harga jual berdasarkan tingkat kemiskinan yaitu Rp 18.006,3 / kg artinya harga jual yang terbentuk memang dapat meningkatkan pendapatan petani namun dapat mengakibatkan harga daya beli konsumen akan beras siam epang dapat menurun.

---

*Kata Kunci : Harga Jual, Beras Siam Epang*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze how much the selling price of rice is feasible at the level of Siamese Epang rice farmers in Seruyan District based on the income of rice farmers, selling prices based on the Regional minimum wage indicator of Seruyan Regency and selling prices based on poverty level indicators. This research was conducted on Siamese Epang rice farmers in Pematang Limau Village, Seruyan Regency, Central Kalimantan Province. The non-random sampling method means that data collection is determined based on certain characteristics and characteristics in order to obtain samples that are in accordance with the study. The sampling selection of the research location was used in a very complex regional population consisting of regional population units so that Pematang Limau Village was determined as the most rice production and had active rice farmers, namely as many as 80 respondents. The results of the research obtained on respondents of Siamese Epang rice farmers are that the income of farmers with the current selling price of Rp 17,000 / kg is able to achieve the income of Siamese Epang rice farmers of around Rp 1,207,800 / ha / Mounth with a return point of production of 469.03 kg / ha / Mounth and a return point of principal receipts of Rp 7,908,163.26 / ha / Mounth, the selling price based on the Regional Minimum Wage (UMR) is with a threshold of Rp 33,963.97 / kg. This means that IDR 33,963.97 / kg is the maximum price that consumers can afford. The selling price based on the poverty level is IDR 18,006.3 / kg, meaning that the selling price formed can indeed increase farmers' income, but can result in the price of consumer purchasing power of Siamese Epang rice can decrease.*

---

*Keywords : Selling Price, Siamese Epang Rice*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sektor pangan merupakan subsector pertanian yang sangat mendukung ekonomi Indonesia dimana sub sektor pangan merupakan jantung dari suatu negara. Tanpa pangan yang kokoh maka runtuhlah pertahanan suatu negara dan Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi yang sangat baik dalam pengembangan sektor pertanian, ditingkat internasional Indonesia merupakan salah satu produsen sekaligus konsumen beras terbesar dunia. Kondisi ini menuntut kreativitas masyarakat Indonesia dalam meningkatkan produksi padi atau minimal produksi padi seimbang dengan kebutuhan konsumsi dalam negeri, sehingga kestabilan produksi dapat menjaga ketahanan pangan nasional (Yenata et al., 2018).

Berdasarkan data BPS, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi sebesar 13,28 persen terhadap perekonomian Indonesia pada tahun 2021. Pada kondisi pandemi Covid-19 yang berdampak cukup besar terhadap perekonomian nasional, sektor pertanian justru menunjukkan kinerja yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan sektor pertanian yang tumbuh positif sebesar 1,77 persen di tengah kontraksi perekonomian Indonesia sebesar 2,07 persen pada tahun 2020 dan hingga kini terus bertumbuh positif mencapai 1,84 persen di tahun 2021 (BPS, 2021).

Berdasarkan hasil Survei KSA, terjadi pergeseran pola panen padi di Indonesia pada 2021 dibandingkan dengan pola panen pada 2020. Puncak panen padi pada 2021 terjadi di bulan Maret, lebih awal dibandingkan 2020 di mana puncak panen terjadi pada bulan April. Sementara itu, baik pada 2020 maupun 2021, luas panen terendah terjadi di bulan Desember. Total luas panen padi pada 2021 sebesar 10,41 juta hektar, dengan luas panen tertinggi pada bulan Maret sebesar 1,79 juta hektar dan luas panen terendah pada bulan Desember, yaitu sekitar 0,37 juta hektar. Jika dibandingkan dengan 2020, luas panen padi 2021 mengalami penurunan sebesar 245,47 ribu hektar (2,30 persen). Di samping itu, peran strategis sektor pertanian juga ditunjukkan dari kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja yang terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya,

yaitu sekitar 28,33 persen berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional pada Agustus 2021 (BPS, 2021).

Kabupaten Seruyan merupakan sentra produksi padi di Kalimantan Tengah. Salah satu varietas padi yang terkenal di Kabupaten ini adalah padi Siam Epang. Padi Siam Epang merupakan varietas beras lokal yang memiliki cita rasa unik dan kualitas yang sangat baik. Untuk meningkatkan potensi produk ini, dibutuhkan strategi pengembangan yang tepat agar dapat menjangkau pasar lebih luas. Padi Siam Epang adalah salah satu varietas padi lokal yang memiliki kualitas tinggi dan cita rasa unik. Beras Siam epang ini memiliki keunggulan yaitu resisten terhadap hama dan penyakit.

Peningkatan produksi padi siam epang ini memberikan kontribusi yang sangat baik terhadap perekonomian Kabupaten Seruyan karena produksi dan produktivitas merupakan indikator dalam suatu usahatani yang berperan terhadap peningkatan pendapatan yang diperoleh petani padi siam epang. Peningkatan produksi padi siam epang tidak semata-mata berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani melainkan juga berpengaruh terhadap peningkatan harga pembelian yang berlaku. Tingkat produktivitas berdasarkan BPS, 2014 yaitu mencapai 13.926 ton (BPS Kabupaten Seruyan, 2014).

Pada saat ini harga beras siam epang di Kabupaten Seruyan Rp 17.000/ kg sedangkan gabah kering Rp 7.000/ kg itu artinya beras siam epang memiliki nilai jual yang cukup tinggi melampaui batas harga. Berdasarkan Permendag no 265 tahun 2020 yaitu a) harga pembelian gabah kering panen dalam negeri dengan kualitas kadar air paling tinggi 25% (dua puluh lima persen) dan kadar hampa/kotoran paling tinggi 10% (sepuluh persen) sebesar Rp4.200,00 (empat ribu dua ratus rupiah) per kilogram di petani atau Rp4.250,00 (empat ribu dua ratus lima puluh rupiah) per kilogram di penggilingan. b) harga pembelian gabah kering giling dalam negeri dengan kualitas kadar air paling tinggi 14% (empat belas persen) dan kadar hampa/kotoran paling tinggi 3% (tiga persen) sebesar Rp5.250,00 (lima ribu dua ratus lima puluh rupiah) per kilogram di penggilingan atau Rp5.300,00 (lima ribu tiga ratus rupiah) per kilogram di gudang Perum BULOG; dan c) harga pembelian beras dalam negeri dengan kualitas kadar air paling tinggi 14% (empat belas persen), butir patah paling tinggi 20% (dua puluh persen),

kadar menir paling tinggi 2% (dua persen), dan derajat sosoh paling sedikit 95% (sembilan puluh lima persen) sebesar Rp8.300,00 (delapan ribu tiga ratus rupiah) per kilogram di gudang Perum BULOG.

Berdasarkan data BPS, inflasi beras di September 2022 sebesar 0,54% (mtm), dan pada bulan sebelumnya Agustus 2022 rata-rata harga beras mencapai Rp11.603/kg atau 1,11% lebih tinggi dibanding rata-rata harga di Juli 2022. Kenaikan harga gabah dan beras di atas Harga Pembelian Pemerintah (HPP) terjadi akibat rendahnya produksi pada musim paceklik.

Dalam upaya mewujudkan stabilitas harga gabah dan beras, salah satu instrumen kebijakan harga yang diterapkan pemerintah adalah kebijakan harga dasar dan harga maksimum. Harga dasar ditujukan untuk melindungi petani sebagai produsen dari jatuhnya harga gabah saat panen raya, sedangkan harga maksimum ditujukan untuk melindungi konsumen terutama dari lonjakan harga saat musim paceklik.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas ketidakstabilan harga jual inilah menjadi permasalahan yang perlu dikaji lebih jauh yaitu seberapa besar harga jual beras yang layak pada tingkat petani padi siam epang di Kabupaten Seruyan berdasarkan :

- a. Pendapatan petani padi ?
- b. Indikator upah minimum Regional Kabupaten Seruyan ?
- c. Indikator tingkat kemiskinan?

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Pengertian Beras Siam Epang**

Beras Siam Epang menjadi salah satu komoditas pertanian yang signifikan. Varietas Siam Epang adalah jenis padi gogo yang memiliki berbagai kelebihan diantaranya merupakan padi asli lokal, sehingga mudah beradaptasi dengan lingkungan yang ekstrim seperti tingkat keasaman (pH) yang rendah, tahan terhadap curah hujan yang tinggi, tahan terhadap penyakit, sehingga tidak memerlukan perawatan yang berlebihan (Kepala BPTP Kalteng).

Posisi sektor hulu dalam upaya meningkatkan produksi padi bukan merupakan satu-satunya upaya, tetapi juga penting dari sektor hilir yakni dari sisi pasar, hal ini ditunjang dari tingkat permintaan konsumen terhadap beras lokal.

### **Harga Jual**

Harga jual merupakan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa dan harus dapat menutupi biaya yang dikeluarkan oleh produsen ditambah dengan laba yang wajar. Atau dapat diartikan harga jual sama dengan biaya produksi ditambah mark up biaya (Mulyadi, 2012). Tujuan dari penetapan harga jual yaitu untuk kelangsungan hidup artinya tujuan untuk kelangsungan hidup artinya produsen mengejar kelangsungan hidup/ bertahan hidup dari hasil usaha yang dilakukannya agar usahanya tetap berjalan dan modal dapat terus berputar. Kebanyakan produsen yang ingin usahanya bertahan dengan melakukan penurunan harga dengan asumsi bahwa barang atau jasa yang dilakukan laku dan permintaan konsumen meningkat. Sehingga produsen mengabaikan laba yang diperoleh.

b. tujuan penetapan harga jual juga untuk memperoleh laba. Banyak produsen menetapkan harga dengan memaksimalkan laba sekarang. Produsen akan memperkirakan bahwa permintaan dan biaya sehubungan sebagai alternatif harga dan memilih harga yang akan menghasilkan laba, arus kas, atau pengembalian investasi yang maksimum

c. Pendapatan sekarang maksimum  
Produsen menetapkan harga yang akan memaksimalkan pendapatan dari penjualan. Maksimalisasi pendapatan hanya membutuhkan perkiraan fungsi permintaan. Banyak produsen percaya bahwa memaksimalkan pendapatan akan menghasilkan maksimalisasi laba jangka Panjang dan pertumbuhan pangsa pasar.

d. pertumbuhan penjualan maksimum  
tujuan penetapan harga jual juga yaitu dengan pertumbuhan penjualan maksimum artinya dengan memaksimalkan unit penjualan. Produsen beranggapan bahwa volume penjualan yang lebih tinggi akan menghasilkan biaya per unit lebih rendah dan laba jangka panjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu diperlukan penetapan harga penetrasi pasar artinya produsen menetapkan harga terendah dengan berasumsi bahwa pasar sensitive terhadap harga.

e. Skimming pasar maksimum  
Skimming pasar hanya mungkin dalam kondisi adanya sejumlah pembeli yang memiliki permintaan tinggi, biaya per unit untuk memproduksi volume kecil tidaklah sedemikian tinggi, sehingga dapat mengurangi keuntungan penetapan harga maksimal yang dapat diserap

pasar, harga yang tinggi tidak menarik lebih banyak pesaing, harga tinggi menyatakan citra produk superior.

f. Kepemimpinan mutu produk

Produsen mungkin mengarahkan untuk menjadi pemimpin dalam hal mutu produk dipasar, dengan membuat produk yang bermutu tinggi dan menetapkan harga yang lebih tinggi dari pesaingnya. Mutu dan harga yang lebih tinggi akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari rata-rata industrinya.

### Teknik Penentuan harga

Teknik penentuan harga jual yang berdasarkan biaya dalam bentuk yang paling sederhana, yaitu : (Swastha, 2010)

a. *Cost plus pricing method*

Penentuan harga jual cost plus pricing, biaya yang digunakan sebagai dasar penentuan, dapat didefinisikan sesuai dengan metode penentuan harga pokok produk yang digunakan. Dalam menghitung cost plus pricing, digunakan rumus :

Harga jual = Biaya total + Margin

b. *Mark up pricing method*

Mark up pricing banyak digunakan oleh para pedagang. Para pedagang akan menentukan harga jualnya dengan cara menambahkan mark up yang diinginkan pada harga beli per satuan. Persentase yang ditetapkan berbeda untuk setiap jenis barang. Dalam menghitung harga jual, menggunakan rumus : Harga jual = Harga beli + Mark up

c. Penentuan harga oleh produsen

Dalam metode ini, harga yang ditetapkan oleh perusahaan adalah awal dari rangkaian harga yang ditetapkan oleh produsen lain dalam saluran distribusi. Karena itu, penetapan harga oleh produsen memegang peranan penting dalam menentukan harga akhir barang. Dalam menetapkan harga jualnya, produsen dapat berorientasi pada biaya. Proses penetapan harga dimulai dengan menghitung biaya per unit barang yang dihasilkan, kemudian menambahkan sejumlah mark up tertentu. Produsen menggunakan rumus yang mereka anggap cocok bagi mereka, tentunya berdasarkan pengamatan atas produk yang dihasilkannya. Setiap produk mempunyai pola biaya yang berbeda satu sama lainnya

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Kuala Pembuang Kecamatan Seruyan Hilir Desa Pematang Limau Kabupaten Seruyan. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2023. Lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan Metode *non-random sampling* artinya pengambilan data ditetapkan berdasarkan karakteristik dan ciri-ciri tertentu agar mendapatkan sampel yang sesuai dengan penelitian. Pemilihan sampling lokasi penelitian digunakan pada populasi daerah yang sangat kompleks terdiri dari unit populasi daerah sehingga ditentukanlah Desa Pematang Limau sebagai produksi padi terbanyak dan memiliki petani padi yang aktif.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi siam epang di wilayah desa Pematang limau berjumlah 399 petani dengan 29 kelompok tani. Penentuan jumlah sampel ditentukan berdasarkan persamaan Slovin dengan nilai kelonggaran ketidakteelitian sebesar 10% (Anwar, 2011).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N= Ukuran Populasi Penelitian

e = Ketidakteelitian e sebesar 10%

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, jumlah responden yang diperlukan sebanyak 80 responden.

### Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini yaitu dengan penentuan harga jual.

a. Harga jual berdasarkan pendapatan meliputi penerimaan dan pendapatan petani, analisis titik pulang pokok produksi

Harga jual dapat digunakan pendekatan harga biaya plus (*cost Plus Pricing Method*) yang diformulasikan dalam bentuk sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Total Biaya} + \text{Margin}}{\text{Produksi}}$$

Atau secara notasi, rumus diatas dapat ditulis :

$$P = \frac{TC + M}{Q}$$

Keterangan :

- P = Harga Jual Beras per Kg (Rp/Kg)  
TC = Biaya Total (Rp)  
Q = Produksi (Kg)  
M = Keuntungan yang diharapkan ( Rp)

- b. Menentukan harga jual beras yaitu berdasarkan indikator UMR. Besarnya upah minimum regional (UMR) Kabupaten Seruyan yaitu sebesar Rp 3.594.095,- per bulan. Indikator penentuan harga jual beras berdasarkan UMR dimaksudkan untuk mengetahui bahwa dengan harga jual beras yang terbentuk nantinya maka pendapatan usahatani per bulan akan sama dengan besarnya nilai UMR Kabupaten Seruyan. Untuk menentukan harga jual beras berdasarkan UMR yang berlaku maka harus ada diasumsikan besarnya upah minimum regional tersebut berlaku dalam hitungan bulan dengan asumsi :

Dalam 1 Musim tanam = enam bulan

Margin = nilai UMR dalam 1 MT atau 6 bulan  
Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, maka persamaan penentuan harga jual beras berdasarkan pendekatan UMR, dapat diturunkan sebagai berikut :

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Total Biaya} + \text{Margin}}{\text{Produksi}}$$

Dengan mensubstitusikan asumsi- asumsi yang ada ke dalam persamaan baru sebagai berikut :

$$P_{UMR} = \frac{TC + 6. UMR}{Q}$$

Keterangan :

- $P_{UMR}$  = Harga beras yang terbentuk setara UMR  
UMR = Upah Minimum Regional  
TC = Total Biaya/ ha/MT (Rp/ha/MT)  
Q = Total Produksi /ha/ MT

- c. Harga jual berdasarkan tingkat kemiskinan yaitu dengan menganalisis jumlah pendapatan per kapita per tahun yang disetarakan dengan nilai tukar beras ( (Yenata et al., 2018)  
Pendekatan ini maksudnya bahwa harga jual beras siam epang yang terbantu nantinya maka akan membentuk juga pendapatan usahatani tiap tahunnya dan harus melebihi tingkat pendapatan dari keluarga petani miskin

yang diasumsikan oleh Sajogyo yaitu 480 kg setara beras/jiwa/tahun.

Secara umum persamaan penentuan harga jual beras siam epang berdasarkan tingkatan kemiskinan yaitu :

$$\text{Harga Jual} = \frac{TC + \text{margin}}{\text{produksi}}$$

Dengan mensubstitusikan asumsi-asumsi yang ada maka diperoleh persamaan yang baru yaitu

$$P_{Miskin} = \frac{TC + n. \pi. P}{Q}$$

Jika harga jual produk bisa menghasilkan pendapatan lebih dari 480 kg setara beras/jiwa/tahun maka berada di atas garis kemiskinan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan harga jual yang dilakukan oleh produsen padi Siam Epang di Desa Pematang Limau kebanyakan ditentukan untuk memperoleh keuntungan, mengembalikan investasi/ modal yang dikeluarkan selama proses produksi. Penentuan harga jual beras yang digunakan berdasarkan penetapan harga biaya plus (*cost plus method*) adalah sebagai berikut : Produksi beras siam epang selama penelitian yaitu mencapai 1.200 kg / ha, penerimaan yang diperoleh petani selama penelitian dilaksanakan mampu mencapai Rp 20.400.000/ ha. Biaya tetap yang dikeluarkan petani rata-rata Rp 775.000,-/ha. Sedangkan besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani beras siam epang rata-rata Rp 18.417.200,-/Ha. Sehingga total biaya produksi yang mampu dikeluarkan petani rata-rata dengan kisaran Rp 19.192.200,-/ ha.

- a. Harga jual berdasarkan pendapatan petani

Berdasarkan data di atas maka dapat diperoleh pendapatan petani padi siam epang yaitu Rp 1.207.800,-/ha atau jika dikonversikan selama musim tanam yaitu berkisar Rp 7.246.800,-/ha/MT yang terdiri dari penggunaan produksi beras yaitu 1.200 kg. dengan rata-rata harga jual kisaran Rp 17.000/ kg. Adapun analisis titik pulang pokok produksinya 469,03 kg/Ha/bln. Hasil perhitungan titik pulang pokok produksi volume penjualan yaitu berkisar 469,03 kg/ha/MT dengan tingkat harga Rp 17.000/ Kg. Sedangkan Titik pulang Pokok penerimaan yang diterima petani adalah : Rp. 7.908.163,26 /ha/bln titik pulang pokok penerimaan dicapai pada saat produksi mencapai 469,03 kg/ha/ bln.

b. Harga Jual berdasarkan UMR

Pada saat ini harga beras lokal khususnya beras siam epang mengalami kenaikan yaitu Rp 17.000,- / kg artinya naik sebesar 88% dari harga biasanya dengan kisaran Rp 9.000/kg. Kenaikan harga ini juga mempengaruhi permintaan akan beras siam epang serta mempengaruhi pendapatan petani yaitu sebesar Rp 1.207.800,- / ha/bln dan jika dalam 1 tahun petani mengalami 2 kali musim tanam selama 6 bulan maka pendapatan yang diperoleh setiap tahunnya yaitu Rp 7.246.800,- /MT. Maka untuk harga jual berdasarkan upah Minimum Regional (UMR) adalah 33,963,97/kg. Jadi, harga jual beras siam epang yang ditetapkan berdasarkan Upah minimum regional (UMR) Kabupaten Seruyan tahun 2023 adalah Rp 33.963,97/kg artinya konsumen masih mampu membeli beras sampai dengan ambang batas Rp 33.963,97 /kg. Harga jual beras yang ditetapkan berdasarkan indikator UMR Kabupaten Seruyan sesuai dengan pengeluaran rumah tangga konsumen masih tergolong dalam kategori harga tinggi atau mahal.

c. Harga Jual berdasarkan tingkat kemiskinan

Sesuai dengan pendapatan rata-rata petani beras siam epang dalam satu tahun yaitu Rp 7.246.800,- / ha/MT dan rata-rata jumlah anggota keluarga petani sekitar 4 orang maka pendapatan rata-rata sebanyak 142,09 kg setara beras siam epang atau setara 35,52 kg/ jiwa diasumsikan bahwa pendapatan petani responden hanya berasal dari usahatani padi siam epang. Untuk melihat harga jual berdasarkan tingkat kemiskinan dapat dilihat dalam kisaran Rp 18.006,3/ kg. Dari perhitungan di atas dapat diartikan bahwa harga jual beras siam epang terbentuk memang menguntungkan petani namun daya beli konsumen tidak mampu mencapainya atau dapat mengakibatkan harga daya beli menurun. Untuk pendapatan petani berdasarkan perhitungan kategori tingkat kemiskinan ini berkisar 35,52 kg artinya dalam kelompok kategori paling miskin yaitu bila pendapatan kurang dari nilai tukar beras sebesar 240 kg/kapita/ tahun. Rendahnya pendapatan yang diperoleh petani ini juga diakibatkan berkurangnya

minat petani padi dalam mengelola usaha padinya bahkan banyaknya petani yang mengalihfungsikan lahannya menjadi lahan perkebunan sehingga produksi padi pada saat ini berkurang dan harga jual menjadi tinggi.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada responden petani beras siam epang dapat diambil kesimpulan :

1. Pendapatan petani dengan harga jual saat ini Rp 17.000/kg mampu mencapai pendapatan petani beras siam epang sekitar Rp 1.207.800/ha/bln dengan titik pulang pokok produksi 469,03 kg/ ha/bln dan titik pulang pokok penerimaan sebesar Rp 7.908.163,26/ ha/bln atau berkisar Rp 47.448.979/Ha/ MT
2. Harga jual berdasarkan upah Minimum Regional (UMR) yaitu berkisar Rp 33.963,97/kg. Artinya Rp 33.963,97/ kg merupakan harga ambang batas yang mampu dibeli oleh konsumen dengan nilai UMR Kabupaten Seruyan.
3. Harga jual berdasarkan tingkat kemiskinan yaitu Rp 18.006,3 / kg artinya harga jual yang terbentuk memang membantu petani untuk meningkatkan pendapatan petani padi siam epang namun daya beli konsumen tidak mampu mencapainya atau dapat mengakibatkan harga daya beli konsumen akan beras siam epang dapat menurun dan jika rata-rata jumlah anggota petani berkisar 4 orang maka pendapat yang diperoleh sebanyak 142,09 atau 35,52 kg/ jiwa artinya petani beras siam epang masih dalam kategori miskin.

### SARAN

Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas di dalam mengimplementasikan kebijakan mengenai stabilisasi harga beras siam epang, maka diperlukan rumusan kebijakan harga perberasan nasional yang komprehensif dan mampu melakukan harmonisasi hubungan antara petani beras siam epang serta beberapa pelaku usaha yang terkait sektor komoditi beras agar harga jual yang diberikan tidak terlalu tinggi bagi

konsumen dan tidak terlalu rendah bagi petani beras siam epang. Karena mengingat kebijakan dalam penentuan HET pada komoditas beras siam epang yang rantai pasoknya dikelola oleh pemerintah maka perlu dilakukan pengkajian sebagai alternatif penentuan harga jual beras siam epang yang sesuai dengan Harga Acuan Pemerintah (HAP) terhadap komoditas Beras Siam Epang. Selain itu, sebagai penentu harga jual juga perlu menjadi pertimbangan dimensi yang membentuk perubahan harga jual beras siam epang seperti kualitas, merek, tingkatan dalam rantai pasar serta perbedaan waktu musim panen.

*dan-desa-keurahan-2016.html*. Diakses pada tanggal 1 Juni 2023.

Yenata, P., Antara, M., & Alam, M. N. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dan Penentuan Harga Jual Beras Pada Tingkat Petani Di Kabupaten Morowali Income Analysis Of Wetland Rice Farming And Determination Of Rice Selling Price At Farmer Level In Morowali district. *J. Agroland*, 25(1), 83–95.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan. 2020. *Kabupaten Seruyan Dalam Angka 2020*. BPS Seruyan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan. 2021. *Luas lahan dan Produktivitas padi*. BPS Seruyan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan. 2014. *Kecamatan Seruyan Hilir Timur Dalam Angka 2014*. BPS Seruyan.
- Fajar Andi Marjuki, 2008. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga beras Di Indonesia Tahun 1981-2006. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ikhsan.M.2010. Kebijakan ekonomi makro khususnya stabilisasi harga dan penanggulangan kemiskinan. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Lovo S, Bezabih M.Singer G.2015. Green agricultural Policies and poverty reduction. Granstham Research institute climate Change and the environment and global Green Institute. Seoul( KR): Global Green Growth Institute.
- Saptana, 2017. Kebijakan Harga beras ditinjau dari dimensi penentu Harga. Forum penelitian Agro Ekonomi Vol 35 No , Juli 2017 : 31-43.
- Schneider K,Gugerty MK,2011. *Agricultural productivity and poverty reduction:linkage and pathways*. The Evans School Review 1 (1) : 56-74
- Seruyankab.bps.go.id. (2023, 06 Juni). */statictable/2015/05/18/4/luas-wilayah-Kabupaten-seruyan-menurut-kecamatan-*